

The Role of Women on Boards as Moderators of the Influence of Company Size, Company Age, and Institutional Ownership on ESG Disclosure

[Peran Women on Board Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap ESG Disclosure]

Nadhifah Hikma Adi Amalia¹⁾, Sarwenda Biduri²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the effects of firm size, firm age, and institutional ownership on ESG disclosure among LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024, with the presence of women on the board serving as a moderating variable. Using panel data from 99 observations and analyzed with SmartPLS, the results indicate that firm age has a significant positive effect on ESG disclosure. Company size and institutional ownership do not have a significant effect. However, women on the board successfully strengthen the relationship between company size and institutional ownership and ESG disclosure, but do not strengthen the relationship between company age and ESG disclosure. These findings underscore the importance of gender diversity on the board of directors in improving the quality of ESG disclosure among Indonesian blue-chip companies amid the OJK's sustainable finance regulations.*

Keywords - *Company Size; ESG Disclosure; Institutional Ownership; LQ45; Women on the Board*

Abstrak. *Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024, dengan women on board sebagai variabel pemoderasi. Menggunakan data panel dari 99 observasi dan dianalisis dengan SmartPLS, hasil menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG disclosure. Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan, Namun, women on board berhasil memperkuat hubungan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure, tetapi tidak memperkuat hubungan umur perusahaan terhadap ESG disclosure. Temuan ini menegaskan pentingnya keberagaman gender di dewan direksi dalam meningkatkan kualitas ESG disclosure pada perusahaan blue-chip Indonesia di tengah regulasi keuangan berkelanjutan OJK.*

Kata Kunci - *Ukuran Perusahaan; ESG Disclosure; Kepemilikan Institusional; LQ45; Women on Board*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pertumbuhan perusahaan yang pesat seringkali diikuti oleh peningkatan polusi udara, air, dan limbah industri, sehingga memerlukan intervensi regulasi yang tegas. Sebagai tanggapan atas kondisi tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, serta perusahaan publik [1]. Fenomena praktik ESG disclosure pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sejak periode 2020-2025, didorong oleh implementasi Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II OJK 2021-2025 yang mewajibkan integrasi prinsip ESG dalam laporan tahunan serta peluncuran indeks khusus seperti IDX ESG Leaders dan ESG Quality 45, meskipun tingkat pengungkapan masih bervariasi dengan skor rata-rata yang lebih tinggi pada pilar governance dibandingkan *environmental* dan *social* [2], [3]. Perusahaan LQ45 sebagai emiten berkapitalisasi besar dan likuiditas tinggi cenderung memiliki ESG disclosure yang lebih baik dibandingkan non-LQ45, dipengaruhi positif oleh ukuran perusahaan yang besar, umur perusahaan yang matang, serta kepemilikan institusional yang kuat sebagai mekanisme monitoring, namun proporsi *women on board* yang semakin meningkat berperan sebagai pemoderasi penting dengan memperkuat hubungan tersebut melalui perspektif etis dan *stakeholder-oriented* yang lebih inklusif, sehingga meningkatkan kualitas dan *voluntary* ESG disclosure [4]. Fenomena ini mencerminkan transisi menuju tata kelola berkelanjutan di mana keberadaan *women on*

board tidak hanya meningkatkan transparansi ESG tetapi juga memitigasi risiko *greenwashing* pada perusahaan *blue-chip* seperti pada LQ45 [2].

Faktor ukuran perusahaan sering kali dikaitkan dengan pengaruh positif terhadap ESG *disclosure* dalam penelitian terdahulu, karena perusahaan besar memiliki sumber daya lebih untuk memenuhi tuntutan transparansi dan pengawasan *stakeholder* [1]. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam tingkat pengungkapan ESG, sebab perusahaan yang lebih besar umumnya lebih aktif dan berinisiatif dalam melakukan pelaporan tersebut untuk mengurangi risiko investasi dan meningkatkan akses modal [5]. Hasil penelitian lain juga mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ESG *disclosure*, dan temuan ini sejalan dengan pandangan *legitimacy theory*, di mana perusahaan besar lebih rentan terhadap tekanan masyarakat sehingga meningkatkan pengungkapan untuk menjaga reputasi [1]. Namun, dalam penelitian lain, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor dominan jika perusahaan kecil juga didorong oleh regulasi atau inisiatif sukarela, meskipun bukti langsung untuk ketidakpengaruhannya ini masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi variasi kontekstual [6].

Disamping itu, umur perusahaan juga telah diteliti sebagai faktor yang memengaruhi ESG *disclosure*. Penelitian menyatakan bahwa umur perusahaan yang lebih matang cenderung lebih adaptif terhadap regulasi keberlanjutan dan lebih peka terhadap isu legitimasi sosial [1]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG *disclosure*, karena perusahaan yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman lebih dalam mengadaptasi regulasi keberlanjutan dan memenuhi ekspektasi legitimasi sosial, seperti yang ditemukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 di mana usia perusahaan mendorong peningkatan transparansi ESG untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis [6], serta pada perusahaan terdaftar di BEI 2017-2020 yang menunjukkan umur perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan *disclosure* ESG guna menyelaraskan operasi dengan nilai Masyarakat [1]. Namun, penelitian lain menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap ESG *disclosure*, karena faktor usia tidak selalu berkorelasi dengan integrasi strategi ESG modern, sebagaimana terlihat pada perusahaan di BEI periode 2022-2024 di mana usia perusahaan tidak memengaruhi tingkat pengungkapan, meskipun secara simultan dengan variabel lain seperti ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh keseluruhan [5].

Selain faktor ukuran dan umur perusahaan yang menunjukkan hasil beragam, kepemilikan institusional juga menjadi variabel penting yang sering dikaji dalam literatur ESG *disclosure* di Indonesia, karena investor institusional cenderung menuntut transparansi lebih tinggi untuk mengelola risiko jangka panjang [7]. Studi terhadap perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019–2022 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG, selaras dengan pandangan *agency theory* di mana pemilik institusional memperkuat mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi [1]. Temuan serupa menegaskan bahwa kepemilikan institusional mendorong ESG *disclosure* yang lebih luas pada perusahaan terdaftar BEI tahun 2020-2022, karena institusi tersebut lebih proaktif dalam memantau praktik keberlanjutan guna menjaga nilai portofolio [8]. Namun, penelitian menunjukkan struktur kepemilikan institusional tidak memiliki dampak signifikan terhadap ESG *disclosure* pada sampel perusahaan yang terdaftar di IDX tahun 2017 hingga 2020, menunjukkan bahwa tingkat efektivitasnya tergantung pada konteks industri serta kebijakan regulasi yang berlaku [9]. Dalam konteks tata kelola, adanya WoB dan kepemilikan institusional merupakan faktor penting dalam memperkuat pengawasan terhadap kepatuhan dalam pelaporan ESG. Hal ini sejalan dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menekankan pentingnya pelaporan yang terintegrasi dan mencakup ketiga aspek ESG secara seimbang. [10].

Penggunaan *women on board* (WoB) sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta kepemilikan institusional terhadap ESG *disclosure* sangat relevan dan penting karena keberagaman gender di tingkat dewan direksi dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh ketiga variabel independen tersebut melalui mekanisme pengawasan yang lebih efektif, sensitivitas etis yang lebih tinggi, dan orientasi jangka panjang terhadap isu keberlanjutan [11]. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh dewan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat diukur dan diungkapkan sebagai indikator pengaruh terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam perusahaan LQ45 di mana *women on board* berperan sebagai variabel moderasi terhadap kinerja keuangan dan ESG [12]. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan perusahaan di mana mayoritas dewan direksi laki-laki, perusahaan yang memiliki Perempuan dalam dewan direksi mencatat pengaruh positif terhadap ESG *disclosure*, meskipun pengaruh ini tidak selalu signifikan [11]. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi perusahaan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan khususnya di Indonesia, karena perempuan cenderung lebih peka dan empatik terhadap isu-isu sosial. Hal ini dapat memengaruhi dampak dari usia perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap ESG *disclosure* [9]. Sebagai upaya meningkatkan kinerja perusahaan serta transparansi dalam penerapan ESG, para pemangku kepentingan memperhatikan adanya peran serta keterlibatan perwakilan gender dalam kepemimpinan perusahaan Tbk.

Menurut data dari *Indonesia Business Coalition for Women Empowerment* (IBCWE) tahun 2023 di tingkat Indonesia terdapat 15% perempuan yang berada di posisi kepemimpinan eksekutif (*women on board*) pada 200

perusahaan terdaftar [13]. Keberadaan *women on board* di dalam struktur dewan direksi dapat menjadi pilihan yang tepat bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya, karena Tingkat WoB masih relative rendah yaitu sebesar 30%, serta Tingkat peningkatan yang cenderung melambat setiap tahunnya, terutama dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap aspek ESG pada saham LQ45 [14]. Peningkatan peran perempuan dalam struktur kepemimpinan di perusahaan merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini, variabel *women on board* berfungsi sebagai variabel moderasi.

Pemilihan ESG *disclosure* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi dan urgensinya sebagai indikator utama komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan di tengah transisi menuju ekonomi hijau dan regulasi yang semakin ketat di Indonesia. ESG *disclosure* tidak hanya mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi pemangku kepentingan, terutama investor institusional, regulator, dan masyarakat tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang sambil memitigasi dampak negatif operasional terhadap lingkungan dan sosial.

Penelitian ini memanfaatkan satu teori sebagai landasan utama adalah *Legitimacy Theory*. Penelitian ini menggunakan *Legitimacy Theory* sebagai kerangka utama yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran besar, umur panjang, dan kepemilikan institusional tinggi cenderung meningkatkan ESG *disclosure* untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial di mata masyarakat, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya [15]. *Stakeholder Theory* melengkapi dengan menyatakan bahwa investor institusional sebagai *stakeholder primer* menuntut transparansi ESG untuk mengurangi asimetri informasi dan risiko, terutama pada perusahaan besar dan mapan yang memiliki eksposur tinggi terhadap publik. Tekanan dari pemangku kepentingan ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sebagai bentuk akuntabilitas [16]. Terakhir, *Upper Echelons Theory* menjelaskan bahwa karakteristik demografis *women on board* seperti nilai etika, empati, dan orientasi jangka panjang, secara signifikan memengaruhi proses pengambilan keputusan strategis di level dewan, sehingga memoderasi dan memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta kepemilikan institusional dengan tingkat ESG *disclosure* [17].

Meskipun literatur sebelumnya telah banyak mengkaji pengaruh langsung ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk pada sampel perusahaan non-keuangan periode 2017-2020 serta sektor-sektor spesifik lainnya [18], hasil empiris menunjukkan inkonsistensi, seperti pengaruh positif ukuran perusahaan yang konsisten namun umur perusahaan dan kepemilikan institusional yang bervariasi tergantung konteks industri dan regulasi [9]. Selain itu, penelitian tentang peran *women on board* (WoB) atau gender diversity di dewan direksi/komisaris mayoritas berfokus pada efek langsung terhadap ESG disclosure atau kinerja ESG, dengan temuan yang sering positif namun tidak selalu signifikan di pasar berkembang seperti Indonesia [2], [4]. Beberapa studi juga mengeksplorasi WoB sebagai variabel moderasi, tetapi terbatas pada hubungan antara ESG disclosure dengan variabel lain seperti profitabilitas, kinerja keuangan, bukan sebagai pemoderasi hubungan antara karakteristik perusahaan (ukuran, umur, dan kepemilikan institusional) dengan ESG disclosure [19]. Keterbatasan ini semakin nyata pada sampel perusahaan blue-chip seperti indeks LQ45, di mana penelitian serupa masih jarang dan belum secara spesifik mengintegrasikan WoB sebagai mekanisme moderasi untuk memperkuat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas serta voluntary ESG disclosure dalam konteks regulasi Keuangan Berkelanjutan OJK Tahap II [20]. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi research gap dengan mengembangkan model moderasi yang menguji peran Women on Board sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure pada perusahaan LQ45 di BEI, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman transisi tata kelola berkelanjutan di Indonesia sebagai emerging market [9].

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya [20] yang membahas pengaruh direktur perempuan dan asing terhadap ESG disclosure pada indeks LQ45, di mana *gender diversity* terbukti memberikan dampak positif namun belum mengeksplorasi peran moderasi secara spesifik. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model dan konsep baru yang mengupas peran WoB sebagai pemoderasi pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure pada sampel perusahaan LQ45, di mana penelitian serupa masih terbatas terutama dalam konteks Indonesia yang menekankan keragaman gender sebagai faktor moderasi [9]. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana keberadaan *Women on Board* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, serta Kepemilikan Institusional terhadap ESG disclosure pada perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI. Penggunaan indeks LQ45 dipilih karena perusahaan-perusahaan di dalamnya merupakan emiten dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, dan kewajiban pelaporan yang lebih ketat serta konsisten, sehingga mengurangi bias variabilitas data dan memberikan aksesibilitas data ESG yang lebih baik dibandingkan indeks lain, sekaligus dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan bagi regulator dalam meningkatkan transparansi keberlanjutan di segmen perusahaan *blue-chip* Indonesia [21].

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ukuran Perusahaan dan ESG Disclosure

Menurut *Legitimacy Theory* [15], perusahaan besar lebih rentan terhadap tekanan sosial dan regulasi untuk menjaga legitimasi mereka di mata masyarakat, sehingga mereka lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi ESG untuk mengurangi risiko reputasi dan meningkatkan akses modal [18]. Hal ini didukung oleh *Stakeholder Theory* [15], yang menekankan bahwa perusahaan besar memiliki jaringan stakeholder yang lebih kompleks dan beragam, termasuk investor, regulator, komunitas, dan LSM yang menuntut transparansi lebih tinggi terkait dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga ESG disclosure berfungsi sebagai mekanisme untuk memenuhi ekspektasi tersebut, mengurangi risiko konflik, dan memperkuat hubungan jangka panjang demi keberlanjutan bisnis [22]. Selain itu, perusahaan besar lebih rentan terhadap pengawasan publik dan investor, yang mendorong peningkatan transparansi ESG sebagai strategi mitigasi risiko, konsisten dengan temuan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi ESG disclosure di perusahaan Indonesia [4]. Pengaruh ini juga terlihat pada konteks bursa saham dimana perusahaan lebih besar seperti yang terdaftar di IDX cenderung memiliki board yang lebih besar untuk mendukung ESG disclosure, meskipun tidak selalu signifikan [7]. Hasil-hasil tersebut bertentangan dengan studi lain yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ESG disclosure karena variabel keuangan internal seperti ukuran tidak cukup kuat menjelaskan variasi tingkat ESG disclosure [23]. Faktor eksternal seperti tekanan regulasi OJK, strategi reputasi, dan isu lingkungan lebih dominan dalam mendorong transparansi ESG di sektor keuangan. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ESG disclosure

Umur Perusahaan dan ESG Disclosure

Menurut *Legitimacy Theory* [15], perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman historis yang lebih panjang dalam menghadapi tekanan sosial dan norma masyarakat, sehingga cenderung lebih proaktif dalam menyelaraskan aktivitas operasionalnya dengan nilai-nilai masyarakat untuk mempertahankan *legitimacy* [7]. Perusahaan matang seringkali telah mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ESG dengan lebih baik dibandingkan perusahaan muda yang masih fokus pada pertumbuhan dasar [24]. Temuan empiris mendukung hal ini, menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2020, karena perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki sumber daya dan pengalaman yang lebih matang untuk mengintegrasikan serta mengomunikasikan praktik berkelanjutan [6]. Temuan serupa yang melakukan studi pada perusahaan BEI 2017–2020, dimana umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ESG disclosure sebagai upaya mempertahankan legitimasi jangka panjang di mata masyarakat dan regulator [1]. Meskipun pada penelitian yang melakukan studi pada perusahaan BEI 2022–2024, menyatakan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG disclosure, karena pengaruh dominan variabel ukuran perusahaan, namun secara simultan variabel umur tetap berkontribusi dalam model regresi yang menjelaskan variasi ESG disclosure [5]. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H2: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ESG disclosure

Kepemilikan Institusional dan ESG disclosure

Berdasarkan *Stakeholder Theory* [16], kepemilikan institusional dianggap sebagai mekanisme eksternal yang kuat dalam mendorong transparansi perusahaan, karena investor institusional seperti dana pensiun atau lembaga keuangan memiliki sumber daya dan pengaruh untuk memantau manajemen agar selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan jangka panjang yang meliputi ESG disclosure pada aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola [1]. Dalam konteks ini, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ESG disclosure karena dapat menekan manajemen untuk meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi asimetri informasi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa kepemilikan institusional mendorong ESG disclosure pada perusahaan manufaktur Indonesia periode 2016–2020 [25]. Hal serupa ditemukan oleh penelitian yang mengonfirmasi pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure pada 108 perusahaan manufaktur BEI 2019–2021, dimana dewan komisaris independen memperkuat hubungan tersebut [24]. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ESG disclosure

Ukuran Perusahaan, ESG Disclosure, dan Women on Board

Karakteristik demografis dan nilai-nilai eksekutif puncak, termasuk direksi perempuan, membentuk keputusan strategis organisasi, termasuk dalam pengungkapan informasi non-keuangan seperti ESG [26]. Perempuan yang menjabat dalam dewan direksi umumnya memiliki pemahaman etika yang lebih baik, perhatian terhadap isu sosial yang lebih tinggi, serta pendekatan dalam mengambil risiko yang lebih hati-hati, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih peka dan responsif terhadap berbagai isu keberlanjutan serta transparansi di bidang

lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan [27]. Dalam konteks perusahaan besar yang memiliki sumber daya dan visibilitas publik yang lebih besar, kehadiran WOB dapat memperkuat upaya untuk meningkatkan ESG disclosure sebagai bagian dari strategi legitimasi serta pengelolaan hubungan dengan para pemangku kepentingan [28]. Bukti empiris mengindikasikan bahwa proporsi anggota direksi perempuan secara signifikan memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat ESG disclosure, di mana efek positif ukuran perusahaan menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan WOB yang lebih tinggi [29]. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa WOB meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan pada perusahaan besar di sektor keuangan dan manufaktur Indonesia [19]. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H4: *Women on board* memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap ESG disclosure

Umur Perusahaan, ESG Disclosure, dan *Women on Board*

Pengalaman dan nilai-nilai yang terakumulasi pada eksekutif puncak seiring bertambahnya umur perusahaan memengaruhi orientasi strategis organisasi, di mana direksi perempuan membawa perspektif jangka panjang yang lebih kuat terhadap isu keberlanjutan dan etika bisnis [30]. Perempuan di dewan direksi cenderung memprioritaskan pengambilan keputusan yang berorientasi pada nilai sosial dan lingkungan, sehingga pada perusahaan yang lebih tua yang telah membangun reputasi dan hubungan stakeholder yang mapan, kehadiran WOB mendorong peningkatan ESG disclosure untuk mempertahankan legitimasi historis dan memenuhi ekspektasi generasi baru stakeholder [31]. Studi empiris menunjukkan bahwa interaksi antara umur perusahaan dan keberadaan direksi perempuan menghasilkan pengaruh yang lebih kuat pada ESG disclosure, terutama pada perusahaan non-keuangan yang telah beroperasi lebih dari 20 tahun [32]. Temuan ini juga didukung oleh analisis bahwa WOB pada perusahaan mapan meningkatkan kualitas dan kelengkapan laporan ESG sebagai respons terhadap ekspektasi stakeholder yang berkembang seiring waktu [33]. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

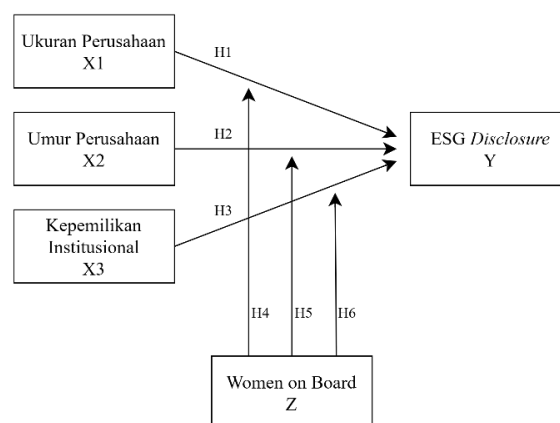
H5: *Women on board* memperkuat pengaruh positif umur perusahaan terhadap ESG disclosure

Kepemilikan Institusional, ESG Disclosure, dan *Women on Board*

Karakteristik eksekutif puncak seperti gender direksi memengaruhi interpretasi dan respons terhadap tekanan eksternal, di mana direksi perempuan cenderung lebih sensitif terhadap tuntutan investor institusional untuk transparansi jangka panjang termasuk ESG [34]. Kehadiran WOB meningkatkan kemampuan dewan dalam menangkap sinyal dari pemegang saham institusional, sehingga memperkuat dorongan kepemilikan institusional untuk mendorong ESG disclosure sebagai mekanisme akuntabilitas dan mitigasi risiko reputasi [35]. Dalam perusahaan Indonesia dengan kepemilikan institusional tinggi, WOB berperan sebagai jembatan strategis yang mengintegrasikan ekspektasi investor dengan nilai etika dan keberlanjutan, sesuai perspektif *Upper Echelon* [17], [34]. Investor institusional di BEI, seperti dana pensiun dan bank, menggunakan pengaruhnya untuk menekan peningkatan ESG disclosure, dan proporsi WOB secara signifikan memoderasi hubungan ini dengan memperkuat efek positif kepemilikan institusional terutama pada sektor yang diawasi ketat oleh OJK [32]. Penelitian empiris menunjukkan bahwa interaksi antara kepemilikan institusional dan WOB menghasilkan pengaruh yang lebih kuat terhadap Tingkat ESG disclosure pada perusahaan terdaftar di IDX periode 2019–2023 [36]. Temuan ini konsisten dengan analisis bahwa direksi perempuan pada perusahaan dengan dominasi investor institusional meningkatkan kualitas pelaporan ESG sebagai respons proaktif terhadap pengawasan eksternal [37]. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H6: *Women on board* memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data numerik. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *SmartPLS (Partial Least Square)* untuk menguji pengaruh variabel moderasi terhadap variabel independen dan dependen.

Sumber Data dan Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* (laporan tahunan) perusahaan, *database Bloomberg*, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta situs resmi masing-masing perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada periode 2020–2024

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2020 hingga 2024, dengan total perusahaan dari 45 perusahaan termasuk dalam rotasi indeks LQ45 per tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan *unbalanced panel* dan *non-probability sampling* dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Untuk melakukan pemilihan sampel, standar berikut digunakan:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	2020	2021	2022	2023	2024
1. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020-2024	45	45	45	45	45
2. Perusahaan yang tercatat secara konsisten dalam indeks LQ45 sepanjang periode penelitian	(18)	(18)	(18)	(18)	(18)
3. Perusahaan yang melaporkan ESG di Bloomberg	(5)	(5)	(5)	(5)	(16)
Sampel Penelitian	22	22	22	22	11
Jumlah Data Pengamatan			99		

Sumber: www.idx.com, data diolah.

Identifikasi dan Indikator Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *ESG disclosure*, sedangkan variabel independennya meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional. Sementara itu, variabel moderasi yang digunakan adalah *Women on Boards (WoB)*. Berikut adalah tabel indikator masing-masing variabel:

Tabel 2. Indikator Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Variabel	Skala
Ukuran Perusahaan (X1)	Ukuran perusahaan menunjukkan tingkat kekuatannya dibandingkan para pesaing. Artinya, perusahaan yang besar memiliki keunggulan dalam menguasai pasar, sehingga biasanya justru perusahaan-perusahaan besarlah yang mendominasi dan memainkan peran utama di pasar [38].	<i>Logaritma Natural Total Asset (LN Total Asset)</i> [23]	Rasio
Umur Perusahaan (X2)	Umur perusahaan dihitung sejak pendirian hingga perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara stabil. Reputasi yang dimiliki perusahaan yang sudah lama berdiri dan berhasil mempertahankan keberadaannya terbukti mampu menekan biaya operasional serta meningkatkan kualitas produksi, sehingga perusahaan tersebut lebih kuat dalam mempertahankan profitabilitas jangka Panjang [39].	Tahun Penelitian - Tahun Perusahaan Didirikan [6]	Interval
Kepemilikan Institusional (X3)	Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham yang dikuasai oleh lembaga atau institusi dari total saham yang beredar. Lembaga tersebut mencakup institusi pemerintah, swasta, domestik, maupun internasional [8].	(Jumlah Saham Institusional/Jumlah Saham Beredar)	Rasio

ESG Disclosure (Y)	ESG disclosure menggambarkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan aspek lingkungan (<i>environmental</i>), sosial (<i>social</i>), dan tata kelola perusahaan (<i>governance</i>) [40].	ESG Disclosure = Bloomberg ESG Score [26]	Rasio
Women on Boards (Z)	Kehadiran <i>women on board</i> menjadi hal utama yang perlu disoroti karena perempuan cenderung lebih peka terhadap isu-isu sosial berkat tingkat empati dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas ESG disclosure [41].	(Jumlah direktur wanita / Total direktur) [42]	Rasio

Sumber: Ringkasan Peneliti, 2025

Metode Analisis Data

Uji Partial Least Square (PLS)

Untuk mengembangkan teori yang tepat dan akurat yang tidak didasarkan pada banyak asumsi, alat analisis *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) digunakan untuk melakukan analisis data penelitian ini. SmartPLS dibagi menjadi 2 model yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan pengukuran yang dilakukan untuk pengujian validitas dan reliabilitas. Pertama dilakukan pengujian *convergent validity* dengan *outer factor loadings* AVE > 0.5; Uji *discriminant validity* dengan *cross loading* > 0.5 ; uji *reliability* dengan *cronbach alpha* > 0.6 dan *composite reliability* > 0.6. Sedangkan *inner model* digunakan untuk menguji regresi (R^2) [43]. *Inner model* R square membuat uji dependen t dan menilai signifikansi koefisiensi jalur evaluasi. PLS dengan single indicator sudah cukup representatif untuk mengukur konstruk yang dimaksud, atau jika ada keterbatasan data. Namun, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan, sangat penting untuk memastikan bahwa indikator tersebut memiliki *convergent validity* yang baik [43].

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur regresi. Hal ini menentukan pengaruh langsung atau tidak langsung dari variabel terhadap variabel lainnya. Pengujian hipotesis melibatkan perbandingan antara nilai *t-statistic* dengan nilai *t-tabel* atau *t-hitung*. Jika nilai *t-statistic* > nilai *t-tabel* 1,96 dan nilai signifikan dari *p-value* < 0,050, maka hipotesis akan diterima. Sedangkan jika nilai *t-statistic* < nilai *t-tabel* 1,96 dan nilai signifikan dari *p-value* > 0,05, maka hipotesis akan ditolak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

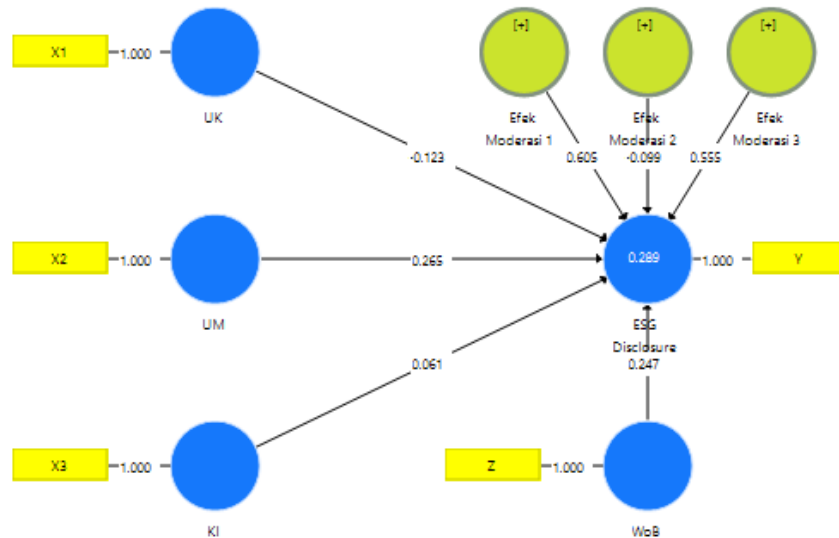
Tabel 3. Perhitungan Statistik Deskriptif

	N	Mean	Min	Max	Standard Deviation
X1	99	31.902	30.2	33.79	0.864
X2	99	46.515	8	90	16.773
X3	99	0.569	0.01	0.85	0.169
Y	99	55.492	29.35	77.18	10.653
Z	99	0.121	0	0.6	0.133

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 3

Menilai Outer Model atau Measurement Model

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara valid dan reliabel sebelum dilakukan pengujian hubungan antar variabel pada *inner model*. Penilaian *outer model* bertujuan menjamin kualitas alat ukur sehingga hasil analisis struktural dapat dipercaya. Pengukuran *outer model* dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *reliability*, yang masing-masing digunakan untuk menilai kesesuaian indikator terhadap konstruk, perbedaan antar konstruk, serta konsisten pengukuran.



Gambar 2. Outer Model atau Measurement Model

Convergent Validity

Convergent validity telah terpengaruhi pada semua konstruk pengukuran. Hal ini ditunjukkan oleh nilai outer loading sebesar 1.000 pada seluruh konstruk single-item. *Outer loading* adalah nilai korelasi antara variabel konstruk dengan indikator yang mengukurnya dengan model pengukuran. Indikator dianggap reliabel jika nilai korelasi > 0.7, tetapi dalam penelitian berbeda, nilai korelasi > 0.5 – 0.06 masih diterima [43].

Tabel 4. Convergent Validity

	ESG Disclosure	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	KI	UK	UM	WoB
KI * WoB				1.255				
UK * WoB		1.126						
UM * WoB			1.614					
X1						1.000		
X2							1.000	
X3					1.000			
Y	1.000							
Z								1.000

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 3

Discriminant Validity

Uji *discriminant validity* bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih dengan nilai antar konstruk dengan nilai pada diagonal yang merepresentasikan konstruk itu sendiri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai pada diagonal lebih besar dibandingkan dengan nilai antar konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel mampu mengukur konsep yang berbeda. Dengan demikian model penelitian ini telah memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Tabel 5. Discriminant Validity

	ESG Disclosure	KI	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	UK	UM	WoB
KI * WoB	0.33	0.549	-0.77	0.817	1.000	-0.366	0.391	0.434
UK * WoB	-0.065	-0.408	1.000	-0.752	-0.77	0.099	-0.573	-0.574
UM * WoB	0.208	0.304	-0.752	1.000	0.817	-0.399	0.408	0.547
X1	-0.292	-0.325	0.099	-0.399	-0.366	1.000	0.094	-0.204
X2	0.16	0.334	-0.573	0.408	0.391	0.094	1.000	0.279
X3	0.261	1.000	-0.408	0.304	0.549	-0.325	0.334	0.065

Y	1.000	0.261	-0.065	0.208	0.33	-0.292	0.16	0.173
Z	0.173	0.065	-0.574	0.547	0.434	-0.204	0.279	1.000

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 3

Composite Reliability

Uji *composite reliability* dan *average extracted* (AVE) digunakan untuk menilai Tingkat koefisiensi internal dan *convergent validity* dari setiap konstruk dalam model penelitian. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha, Rho_A, dan *Composite Reliability* > dari 0.70, sedangkan *convergent validity* terpenuhi apabila nilai AVE > dari 0.05. berdasarkan hasil pengujian, seluruh konstruk memiliki nilai 1.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini sangat reliabel dan telah memenuhi kriteria convergent validity.

Tabel 6. Nilai Composite Reliability dan AVE

	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ESG Disclosure	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 1	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 2	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 3	1.000	1.000	1.000	1.000
KI	1.000	1.000	1.000	1.000
UK	1.000	1.000	1.000	1.000
UM	1.000	1.000	1.000	1.000
WoB	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 3

Inner Model (Model Structural)

Uji *inner model* digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel laten, khususnya seberapa besar variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen. Penilaian inner model umumnya dilakukan dengan melihat nilai R Square (R^2) dan *R Square Adjusted*, di mana semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar pula kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Inner Model

	R Square	R Square Adjusted
ESG Disclosure	0.289	0.234

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 3

Berdasarkan hasil uji pada tabel, nilai R Square untuk variabel ESG disclosure sebesar 0.289, yang berarti bahwa sebesar 28.9% variasi ESG disclosure dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model, sedangkan sisanya sebesar 71.1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Sementara itu, nilai R Square Adjusted sebesar 0.234 menunjukkan kemampuan penjelasan model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model struktural memiliki kemampuan penjelasan kategori sedang. Dan terdapat ruang untuk pengembangan variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *path coefficients* untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi pengaruh variabel laten terhadap ESG disclosure. Pengujian ini menggunakan indikator *Original Sample* (O) yang menunjukkan arah dan besar pengaruh, *t-statistic* untuk menguji signifikansi pengaruh, serta *p-value* sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis. Suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* > 1.96 dan *p value* < 0.05.

Tabel 8. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Efek Moderasi 1 * ESG Disclosure	0.605	0.598	0.177	3.423	0.001
Efek Moderasi 2 * ESG Disclosure	-0.099	-0.086	0.17	0.58	0.562
Efek Moderasi 3 * ESG Disclosure	0.555	0.545	0.188	2.948	0.003

KI * ESG Disclosure	0.061	0.066	0.146	0.417	0.677
UK * ESG Disclosure	-0.123	-0.123	0.101	1.218	0.224
UM * ESG Disclosure	0.265	0.253	0.131	2.023	0.044
WoB * ESG Disclosure	0.247	0.251	0.122	2.02	0.044

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 3

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Pada hipotesis pertama **ditolak** karena variabel ukuran perusahaan (X1) terhadap variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai *t-statistik* $1.218 < 1.96$ dan nilai *p-value* $0.224 > 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.224 yang dimana lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ESG disclosure (Y).

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Pada hipotesis kedua **diterima** karena variabel umur perusahaan (X2) terhadap variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai *t-statistik* $2.023 > 1.96$ dan nilai *p-value* $0.044 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.044 yang dimana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel umur perusahaan (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap ESG disclosure (Y).

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Pada hipotesis ketiga **ditolak** karena variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai *t-statistik* $0.417 < 1.96$ dan nilai *p-value* $0.677 > 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.677 yang dimana lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ESG disclosure (Y).

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Pada hipotesis keempat **diterima** karena variabel *women on board* (Z) mampu memoderasi variabel ukuran perusahaan (X1) terhadap variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai *t-statistic* $3.423 > 1.96$ dan nilai *p-value* $0.001 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.001 yang dimana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *women on board* (Z) mampu memoderasi hubungan antara variabel ukuran perusahaan (X1) terhadap variabel ESG disclosure (Y).

Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Pada hipotesis kelima **ditolak** karena variabel *women on board* (Z) tidak mampu memoderasi variabel umur perusahaan (X2) terhadap variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai *t-statistic* $0.580 < 1.96$ dan nilai *p-value* $0.562 > 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.562 yang dimana lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *women on board* (Z) tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel umur perusahaan (X2) terhadap variabel ESG disclosure (Y).

Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Pada hipotesis keenam **diterima** karena variabel *women on board* (Z) mampu memoderasi variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai *t-statistic* $2.948 > 1.96$ dan nilai *p-value* $0.003 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.003 yang dimana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *women on board* (Z) mampu memoderasi hubungan antara variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap variabel ESG disclosure (Y).

Pembahasan

Ukuran Perusahaan dan ESG Disclosure

Hasil uji *path coefficients* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X1) memiliki pengaruh langsung yang negatif namun tidak signifikan terhadap ESG disclosure (Y). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, yang diukur melalui logaritma total aset, tidak menjadi faktor penentu utama dalam meningkatkan tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan yang diteliti, meskipun secara teori diharapkan adanya dorongan lebih besar dari perusahaan besar untuk transparansi. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ESG karena variabel internal seperti ukuran tidak cukup menjelaskan variasi ESG disclosure [23], [44]. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, dimana perusahaan yang lebih besar cenderung meningkatkan transparansi untuk mengurangi risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola [1], [21]. Dari perspektif statistik deskriptif, dengan sampel $N=99$, ukuran perusahaan (X1) memiliki rata-rata 31.902, minimum 30.2, maksimum 33.79, dan deviasi standar 0.864, sementara pengungkapan ESG (Y) menunjukkan rata-rata 55.492 dengan deviasi standar 10.653, min 29.35, dan max 77.18, ukuran perusahaan dalam sampel menunjukkan variasi yang luas dengan rata-rata total aset tinggi, distribusi ini tidak berkorelasi kuat dengan skor ESG, mengimplikasikan bahwa faktor lain seperti maturitas industri lebih dominan daripada skala operasional semata. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *legitimacy theory* [15], dimana seharusnya meningkatkan pengungkapan ESG untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat, terutama bagi

entitas besar yang lebih terlihat dan rentan terhadap pengawasan publik. Namun, ketidaksignifikanan pengaruh ukuran perusahaan dalam penelitian ini menandakan bahwa di konteks Indonesia, legitimasi lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi pemerintah daripada ukuran internal.

Umur Perusahaan dan ESG Disclosure

Hasil uji *path coefficients* menunjukkan bahwa umur perusahaan (X2) memiliki pengaruh langsung yang positif signifikan terhadap ESG disclosure (Y). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa semakin lama perusahaan beroperasi, semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG-nya, karena perusahaan yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman, reputasi, dan sumber daya yang lebih baik untuk memenuhi tuntutan transparansi non-keuangan dari *stakeholder*. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan, karena perusahaan yang lebih tua mampu mengelola risiko dan memenuhi ekspektasi masyarakat lebih baik [1], [6]. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian lainnya yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap ESG disclosure, karena perbedaan periode pengamatan, karakteristik sampel, dan dominasi faktor lain seperti ukuran dewan direksi yang lebih menonjol dalam konteks tersebut [5]. Dari perspektif statistik deskriptif, dengan sampel N=99, umur perusahaan (X2) memiliki rata-rata 46.515 tahun, minimum 8 tahun, maksimum 90 tahun, dan deviasi standar yang cukup tinggi yaitu 16.773, mencerminkan variasi umur perusahaan yang luas dalam sampel, sementara ESG disclosure (Y) menunjukkan rata-rata 55.492 dengan deviasi standar 10.653, yang menandakan bahwa perusahaan dengan umur lebih panjang berkontribusi pada peningkatan disclosure ESG secara signifikan. Menurut legitimacy theory [15], perusahaan yang lebih besar untuk mempertahankan legitimasi sosial melalui pengungkapan ESG yang lebih komprehensif guna menyelaraskan operasi dengan nilai-nilai masyarakat dan menghindari tekanan eksternal, sehingga umur perusahaan berperan sebagai pendorong transparansi berkelanjutan di Indonesia

Kepemilikan Institusional dan ESG Disclosure

Hasil uji *path coefficients* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X3) memiliki pengaruh langsung yang tidak signifikan terhadap ESG disclosure (Y). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan institusional, yang diukur melalui persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, asuransi, atau investasi institusional, tidak mendorong peningkatan transparansi ESG secara signifikan pada perusahaan yang diteliti, hal ini disebabkan oleh fokus investor institusional yang lebih dominan pada aspek keuangan jangka pendek daripada isu keberlanjutan non-keuangan di konteks Indonesia. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan, dimana faktor tata kelola perusahaan secara keseluruhan gagal menjelaskan variasi ESG secara kuat [26]. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ESG disclosure berpengaruh positif terhadap kepemilikan institusional, dimana peran komisaris independen dan kepemilikan membantu mempertahankan legitimasi perusahaan dan memenuhi ekspektasi *stakeholder* melalui peningkatan transparansi ESG [24]. Dalam statistik deskriptif, dengan sampel N=99, kepemilikan institusional (X3) memiliki rata-rata 0.569 (minimum 0.01, maksimum 0.85, deviasi standar 0.169) yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional moderat hingga tinggi sementara ESG disclosure (Y) menunjukkan rata-rata 55.492 dengan deviasi standar 10.653, menandakan bahwa variasi kepemilikan institusional tidak secara langsung berkorelasi dengan tingkat disclosure ESG. Menurut *stakeholder theory* [16], perusahaan harus mengelola kepentingan berbagai *stakeholder* secara seimbang untuk menciptakan nilai jangka panjang investor institusional sebagai salah satu *stakeholder* utama seharusnya mendorong manajemen untuk meningkatkan pengungkapan ESG guna menjawab kekhawatiran mereka terkait risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan. Ketidaksignifikanan pengaruh kepemilikan institusional di penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pemegang saham institusional belum secara aktif menuntut atau memprioritaskan pengungkapan ESG sebagai bagian dari manajemen hubungan *stakeholder*, sehingga tekanan dari *stakeholder* lain, seperti regulasi pemerintah, masyarakat sipil, atau inisiatif pasar modal menjadi lebih dominan dalam mendorong praktik pengungkapan ESG pada perusahaan terdaftar.

Ukuran Perusahaan, ESG Disclosure, dan Women on Board

Hasil uji *path coefficients* menunjukkan bahwa *women on board* (Z) mampu memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan (X1) terhadap ESG disclosure (Y). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa keberadaan wanita di dewan (*women on board*) memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ESG, di mana perusahaan besar dengan representasi wanita yang lebih tinggi di level pengambilan keputusan cenderung menunjukkan komitmen lebih kuat terhadap transparansi ESG, karena perspektif beragam, orientasi jangka panjang, dan sensitivitas terhadap isu sosial-lingkungan yang dibawa oleh wanita dalam proses strategis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *women on board* mampu memperkuat pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja perusahaan, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan praktik disclosure pada perusahaan besar [4]. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *women on board* gagal memoderasi atau bahkan memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap ESG disclosure. Hal ini

dikarenakan proporsi perempuan di dewan yang masih rendah dan bersifat tokenisme, sehingga tidak mampu memperkuat, melainkan cenderung mengurangi upaya *sustainability* secara keseluruhan karena keterbatasan jumlah [45]. Dari perspektif statistik deskriptif, dengan sampel $N=99$, ukuran perusahaan (X1) memiliki rata-rata 31.902 dengan deviasi standar rendah 0.864, *women on board* (Z) memiliki rata-rata 0.121 (minimum 0, maksimum 0.6, deviasi standar 0.133) yang mencerminkan representasi wanita masih rendah namun variatif di Indonesia, sementara ESG disclosure (Y) rata-rata 55.492 dengan deviasi standar 10.653, menandakan bahwa efek moderasi ini berkontribusi signifikan pada variasi disclosure ESG yang lebih tinggi pada perusahaan besar. Menurut *upper echelons theory* [17], karakteristik organisasi seperti ESG disclosure, merupakan refleksi dari nilai, pengalaman, dan perspektif kognitif para eksekusi puncak, kehadiran *women on board* membawa keragaman kognitif yang unik, seperti orientasi etis lebih tinggi, empati terhadap *stakeholder*, dan fokus pada keberlanjutan jangka panjang, sehingga memperkuat kemampuan perusahaan besar untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan praktik ESG secara lebih efektif. Ketidaksetaraan representasi wanita yang masih rendah di Indonesia menekankan pentingnya efek moderasi ini, di mana peningkatan *women on board* dapat menjadi katalisator bagi perusahaan besar untuk lebih responsif terhadap tuntutan keberlanjutan di pasar modal emerging seperti Indonesia [13].

Umur Perusahaan, ESG Disclosure, dan Women on Board

Hasil uji *path coefficients* menunjukkan bahwa *women on board* (Z) tidak mampu memperkuat hubungan antara umur perusahaan (X2) terhadap ESG disclosure (Y). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa keberadaan wanita di dewan tidak secara signifikan memperkuat atau melemahkan pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ESG, perusahaan yang lebih tua tetap menunjukkan pola ESG disclosure yang konsisten terlepas dari representasi gender di dewan, karena faktor umur perusahaan lebih didominasi oleh pengalaman institusional, rutinitas operasional, dan tekanan eksternal jangka panjang daripada dinamika gender di level pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian empiris di Indonesia yang menunjukkan bahwa *women on board* tidak selalu berperan sebagai moderator dalam semua hubungan yang melibatkan variabel organisasi dan ESG disclosure. Seperti studi pada perusahaan terdaftar di BEI menemukan bahwa *women on board* tidak memoderasi hubungan tertentu antara faktor perusahaan dengan aspek keberlanjutan kinerja [12]. Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa pengaruh moderasi *gender diversity* telah dominan pada variabel seperti profitabilitas atau ESG disclosure langsung terhadap kinerja perusahaan, tetapi tidak secara konsisten pada karakteristik seperti umur perusahaan [2]. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan *women on board* mampu memoderasi hubungan umur perusahaan terhadap ESG disclosure, karena *women on board* membawa perspektif etis dan *stakeholder* yang melengkapi pengalaman jangka Panjang perusahaan matang, sehingga meningkatkan komitmen ESG disclosure lebih lanjut [46]. Dari perspektif statistik deskriptif, dengan sampel $N=99$, umur perusahaan (X2) memiliki rata-rata 46.515 tahun dengan deviasi standar tinggi 16.773 yang mencerminkan variasi umur yang luas, *women on board* (Z) memiliki rata-rata rendah 0.121 (minimum 0, maksimum 0.6, deviasi standar 0.133) yang menandakan representasi wanita masih minim di Indonesia, sementara ESG disclosure (Y) rata-rata 55.492 dengan deviasi standar 10.653, menunjukkan bahwa efek moderasi gender tidak terdeteksi dalam hubungan ini. Menurut *upper echelons theory* [17], karakteristik *upper echelons* (seperti gender diversity di dewan) mencerminkan nilai, pengalaman, dan perspektif kognitif yang memengaruhi keputusan strategis organisasi, termasuk pengungkapan ESG, kehadiran wanita diharapkan membawa keragaman kognitif yang mendukung orientasi keberlanjutan jangka panjang. Namun, ketidaksignifikanan moderasi pada hubungan umur perusahaan-ESG disclosure menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lebih matang (umur tinggi), pengaruh *upper echelons* lebih ditentukan oleh pengalaman kolektif historis, budaya organisasi yang mapan, atau faktor eksternal seperti regulasi, sehingga keberagaman gender di dewan tidak memberikan kontribusi tambahan yang signifikan dalam konteks Indonesia di mana representasi wanita masih rendah [13].

Kepemilikan Institusional, ESG Disclosure, dan Women on Board

Hasil uji *path coefficients* menunjukkan bahwa *women on board* (Z) mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional (X3) terhadap ESG disclosure (Y). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa keberadaan wanita di dewan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan ESG. Investor institusional cenderung lebih efektif mendorong transparansi ESG ketika ada representasi gender yang lebih beragam di dewan, karena perspektif unik wanita dalam memfasilitasi pengawasan, pengambilan keputusan etis, dan respons terhadap tuntutan stakeholder keberlanjutan. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian empiris di Indonesia yang menunjukkan peran moderasi positif *women on board* dalam hubungan antara faktor tata kelola (termasuk kepemilikan) dengan aspek ESG atau kinerja terkait keberlanjutan. Misalnya, studi pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa *women on boards* berperan sebagai moderator dalam hubungan antara struktur kepemilikan (termasuk kepemilikan institusional) dengan pengungkapan ESG [9]. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure karena representasi wanita masih rendah dan membatasi mereka

untuk mempengaruhi pengambilan keputusan ESG secara efektif, meskipun mereka ada tekanan dari investor institusional [47]. Dari perspektif statistik deskriptif, dengan sampel $N=99$, kepemilikan institusional (X3) memiliki rata-rata 0.569 (minimum 0.01, maksimum 0.85, deviasi standar 0.169) yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional moderat hingga tinggi, *women on board* (Z) memiliki rata-rata rendah 0.121 (minimum 0, maksimum 0.6, deviasi standar 0.133) yang mencerminkan representasi wanita masih terbatas di Indonesia, sementara ESG disclosure (Y) rata-rata 55.492 dengan deviasi standar 10.653, menandakan bahwa efek moderasi ini berkontribusi pada peningkatan disclosure ESG yang lebih signifikan ketika kedua variabel berinteraksi. Menurut *upper echelons theory* [17], karakteristik *upper echelons* termasuk gender diversity di dewan, merupakan cerminan dari nilai, pengalaman, dan perspektif kognitif para pemimpin puncak yang memengaruhi keputusan strategis organisasi, termasuk pengungkapan ESG. kehadiran wanita di dewan membawa keragaman kognitif yang unik, seperti orientasi etis lebih tinggi, empati terhadap *stakeholder*, dan fokus pada keberlanjutan jangka panjang, sehingga memperkuat kemampuan kepemilikan institusional untuk mendorong manajemen mengungkapkan informasi ESG secara lebih komprehensif. efek moderasi ini menekankan potensi *women on board* sebagai katalisator yang meningkatkan efektivitas mekanisme *governance* berbasis kepemilikan dalam mendorong praktik keberlanjutan di pasar modal emerging.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ESG disclosure. 2) Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG disclosure. 3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG disclosure. 4) *Women on board* mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap ESG disclosure. 5) *Women on board* tidak mampu memoderasi hubungan umur perusahaan terhadap ESG disclosure. 6) *Women on board* mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap ESG disclosure. Kesimpulannya, kepemilikan institusional mendorong transparansi ESG, dan keberadaan *women on board* memperkuat efek tersebut melalui perspektif yang lebih berorientasi pada *stakeholder*, etika, serta isu sosial-lingkungan. Dalam situasi di mana kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga besar mendominasi namun perwakilan perempuan dalam dewan masih terbatas, adanya perempuan dalam dewan menjadi faktor penting untuk meningkatkan transparansi dalam keberlanjutan, terutama di bawah tekanan dari pemilik saham besar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan tertentu di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu observasi yang pendek. Selain itu, penelitian ini bergantung pada data sekunder ESG yang kualitasnya bisa berubah-ubah. Fokus penelitian juga hanya pada peran perempuan dalam dewan pengawas tanpa mempertimbangkan variabel lain seperti tingkat profitabilitas atau ukuran dewan. Analisis PLS-SEM juga memerlukan asumsi tentang data sampel tersebut. Penelitian berikutnya sebaiknya memperluas sampel ke berbagai sektor dan periode yang lebih lama, menambahkan variabel seperti profitabilitas atau tekanan dari pihak tertarik, menggunakan pengukuran ESG yang sesuai dengan standar internasional seperti Bloomberg, serta melakukan studi perbandingan di kawasan ASEAN atau studi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Bagi para praktisi dan pihak pengawas, disarankan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kepengurusan serta mengajarkan investor besar agar lebih memahami dan mendukung transparansi aspek ESG di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya karya tulis ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti. Tanpa kehadiran dan kepercayaan yang diberikan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga penulis dapat membalas segala kebaikan dan membahagiakan kedua orang tua di masa yang akan mendatang.
2. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman penulis yang tak kalah penting kehadirannya, yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan perhatian selama proses penyusunan karya tulis ini. Terimakasih atas kesabaran, waktu, serta motivasi yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan dan perhatian yang telah diberikan dapat terbalaskan dengan hal-hal baik di masa mendatang.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, karena dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang masih harus penulis tingkatkan agar lebih baik kedepannya dari pihak manapun. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan mengembangkan Pendidikan Akuntansi.

REFERENSI

- [1] A. Roestanto, A. Vivianita, and N. Nurkomalasari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, And Governance (Esg) Disclosure," *Article Jurnal akuntansi STIE Muhammadiyah*, vol. 8, no. 1, 2022.
- [2] R. Pernamasari, "Does board gender diversity enhance ESG performance? Empirical evidence from Indonesia," *Journal of Contemporary Accounting*, pp. 30–38, Jul. 2025, doi: 10.20885/jca.vol7.iss1.art3.
- [3] B. Saffana Zahrazova, K. Nita, M. Y. Mahadianto, M. Purwanto, and W. Nugroho, "International Journal of Business, Economics and Social Development The Role of ESG, Fundamental Factors, and Market Perception on Financial Performance: Evidence from LQ45 Firms in Indonesia," vol. 6, no. 3, pp. 466–476, 2025, [Online]. Available: <https://journal.rescollacom.com/index.php/ijbesd/index>
- [4] Y. W. Prihatiningtias and N. M. A. Saraswati, "The Effect of ESG Disclosure and R&D Intensity on Financial Performance: The Moderating Role of Board Gender Diversity," *International Journal of Social Science and Business*, vol. 9, no. 3, pp. 533–544, Aug. 2025, doi: 10.23887/ijssb.v9i3.94211.
- [5] I. Fransiska, L. L. Fuadah, and A. Yulianita, "Studies Management and Finance Economics, of Journal The Effect of Company Size, Company Age, and Board of Directors Size on Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure in Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2022-2024," *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, vol. 8, no. 7, 2025, doi: 10.47191/jefms/v8-i7-79.
- [6] M. Yustin and R. Suhendah, "The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure," *International Journal of Application on Economics and Business*, vol. 1, no. 1, pp. 151–161, Jul. 2023, doi: 10.24912/ijaeb.v1i1.151-161.
- [7] H. Mark Elisa and E. Trivansyah Sastri, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Capital Intensity, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance The Influence Of Institutional Ownership, Audit Committee, Capital Intensity, And Corporate Social Responsibility On Tax Avoidance," vol. 2, no. 7, Jul. 2025, [Online]. Available: <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- [8] R. Tambunan and S. Wahyuliza, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan ESG," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 13, Dec. 2024.
- [9] K. Diah, Y. Paramita, L. Gede, and K. Dewi, "The Impact of Board Gender Diversity and Ownership structure on ESG Disclosure," *Dinasti Publisher*, vol. 5, no. 4, Sep. 2024, doi: 10.38035/dijefa.v5i4.
- [10] A. Andiany, "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability Report Sebagai Variabel Moderasi," 2024.
- [11] E. Zachary and Fuad, "Pengaruh Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Dan Keragaman Gender Di Dewan Terhadap Pengungkapan Esg," vol. 14, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [12] V. Nuriza, S. Biduri, E. Maryanti, and W. Hariyanto, "Women on Boards as Moderator of ESG Disclosure, Profitability Toward Company Performance," *Jurnal Ekonomi*, vol. 30, no. 2, pp. 314–334, Aug. 2025, doi: 10.24912/je.v30i2.3121.
- [13] Tiara Tri Hapsari, "The Number of Women in Executive Positions in 200 Listed Companies is still underrepresented," Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE).
- [14] R. Qurniasih, R. Pramurindra, I. Fakhruddin, and N. I. Hinayati, "Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Praktik Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 35, no. 2, Dec. 2024, doi: 10.24843/eja.2025.v35.i02.p01.
- [15] J. Dowling and J. Pfeffer, "Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior," 1975.
- [16] R. E. Freeman, "Stakeholder Theory," 1984.
- [17] D. C. Hambrick and P. A. Mason, "Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers," 1984. [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/258434>
- [18] R. Mahboub and M. Ghanem, "The influence of ESG dimensions on financial performance: evidence from Egyptian listed firms," *Frontiers in Sustainability*, vol. 6, 2025, doi: 10.3389/frsus.2025.1566204.
- [19] Y. Paulson Parsaoran, V. Siagian, J. Rinendy, P. Studi Akuntansi, F. Ekonomi, and U. Advent Indonesia, "The Impact Of Green Accounting And Audit Quality On Firm Value In The Non-Cyclical Sector Moderated By Women On Board For The Years 2020-2023 Pengaruh Green Accounting Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Non-Cyclical Dimoderasi Women On Board Tahun 2020-2023," *Journal of Economic, Business and Accounting*, vol. 7, no. 6, 2024.
- [20] I. P. Kirana, A. Muftiadi, and S. J. Raharja, "The Effect of Female and Foreign Directors on Environmental, Social, and Governance Disclosure in Indonesia's Listed Firms: A Study on LQ45 Index's Firms," *Review of Integrative Business and Economics Research*, vol. 15, Mar. 2025.
- [21] H. Oktafiyani, D. Puspawati, and W. D. Permatasari, "YUME : Journal of Management Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan ESG Pada Perusahaan Di Indonesia," 2024.

- [22] E. Meiani and E. Sisdianto, "The Role Of Corporate Fovernance In Echanching Social And Environmental Sustainability Disclosure: An Empirical Study," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, vol. 1, no. 6, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [23] J. Rahmawati and A. E. Sarwono, "Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada Perusahaan Sektor Keuangan Terdaftar di BEI," *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 5, no. 3, pp. 193–200, Sep. 2025, doi: 10.51903/jupea.v5i3.4010.
- [24] A. Susanto, Novita, and I. N. Fambudi, "The Role Of Independent Board Of Commissioners: A Study Ownership On Esg Disclosure," *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, vol. 7, no. 2, pp. 443–462, Dec. 2024, doi: 10.29303/akurasi.v7i2.611.
- [25] C. Jimantoro, K. A. Maria, and D. Rachmawati, "Mekanisme Tata Kelola Dan Pengungkapan Environmental, Social, Governance," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 19, no. 1, p. 31, Mar. 2023, doi: 10.21460/jrak.2023.191.440.
- [26] K. N. Sirait and Fuad, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG)," *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 13, no. 1, pp. 1–14, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [27] F. A. Almaqtari, A. Elmashtawy, N. H. S. Farhan, N. A. Almasria, and A. Alhajri, "The moderating effect of board gender diversity in the environmental sustainability and financial performance nexus," *Discover Sustainability*, vol. 5, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1007/s43621-024-00517-7.
- [28] E. Ruhayat, D. Rahman Hakim, and I. Handy, "Does Stakeholder Pressure Determine Sustainability Reporting Disclosure? : Evidence From High-Level Governance Companies," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol. 12, no. 2, pp. 432–453, Aug. 2022, doi: 10.22219/jrak.v12i2.21926.
- [29] K. A. Darmawan, "The Effect of Board Gender Diversity on the Company: A Literature Review," *Journal La Sociale*, vol. 5, no. 2, pp. 437–449, Mar. 2024, doi: 10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1122.
- [30] I. Hepata and H. Suwasono, "Analisis umur perusahaan, keragaman gender, kesulitan keuangan, tipe industri dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan," *Journal of Accounting and Digital Finance*, vol. 4, no. 3, pp. 145–162, Dec. 2024, doi: 10.53088/jadfi.v4i3.1266.
- [31] S. N. Prameswari, A. Lastiati, and A. P. Rahayu, "Apakah Keberadaan Dewan Direksi Wanita Berpengaruh Terhadap Perilaku Cash Holding Perusahaan?," *Indonesian Journal of Auditing and Accounting 1*, vol. 1, 2024.
- [32] S. Regina, L. Agustina, and U. Kristen Maranatha, "Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keberlanjutan," 2025.
- [33] P. Mike Kusuma, "The Effect of Shareholder Pressure, Board Gender Diversity, Size of the Board of Directors, and Company Age on the Quality of Sustainability Report (Company Study on IDX in the Transportation and Energy Sector in 2019-2023)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital (MINISTAL)*, vol. 3, no. 4, pp. 709–726, 2024, doi: 10.55927/ministal.v3i4.12323.
- [34] U. Ashari, F. Ekonomi, and D. Bisnis, "Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Akuntansi Oleh."
- [35] S. A. Rizqullah, "Pengaruh Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia," 2024.
- [36] R. Hadiansyah, S. R. Cahyaningtyas, and I. Waskito, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan," vol. 2, 2022.
- [37] G. Made, A. Cipta Nugraha, D. Nyoman, S. Werastuti, and A. T. Atmadja, "ESG Disclosure and Earnings Management: Do Board Gender Diversity and Management Credibility Matter?," 2025, doi: 10.38035/dijefa.v6i5.
- [38] M. P. Pratiwi, "Pengaruh Narsisme Ceo, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 12, no. 9, Sep. 2023.
- [39] I. Rakhmawati and I. M. Chunni'mah, "Karakteristik, Profitabilitas dan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 149–162, Oct. 2020, doi: 10.35836/jakis.v8i2.195.
- [40] D. Masfiah, "Endah Sulistyowati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 5, May 2025.
- [41] B. Solikhah, A. Yulianto, and T. Suryarini, "Legitimacy Theory Perspective on the Quality of Carbon Emission Disclosure: Case Study on Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Institute of Physics Publishing, Apr. 2020. doi: 10.1088/1755-1315/448/1/012063.
- [42] S. Tang, "Keterlibatan Wanita Dan Firm Performance Dalam ESG Disclosure," *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, vol. 14, no. 03, 2025.

- [43] Duriyadi, “Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis dan Analisis Menggunakan SmartPLS,” *Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)*, 2021.
- [44] Risal, Giriati, Wendy, and H. Malini, “Firm Size, Profitability, and ESG Disclosure in Indonesia: Geographical Location As Moderating Variable,” *International Journal of Economics Development Research*, vol. 4, no. 5, pp. 2023–2333, 2023.
- [45] Rr. S. Saraswati, D. U. Wardoyo, and G. Y. Wulandari, “Uncovering the Nexus Between Corporate Governance and Environmental, Social, and Governance (ESG) Score of Indonesia-Listed Companies Assessed by Sustainalytics,” *Advances in Economics, Business and Management Research*, 2024, pp. 370–386. doi: 10.2991/978-94-6463-558-4_22.
- [46] O. O. Feyisetan and F. Alkaraan, “Board Gender Diversity and Innovation Strategies: Sectoral Effects on ESG Performance in Financial and Non-Financial Firms,” *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 19, no. 2, p. 145, Feb. 2026, doi: 10.3390/jrfm19020145.
- [47] G. M. Zairin *et al.*, “The Limited Influence Of Institutional Ownership On Environmental, Social, Governance, And Financial Outcomes,” *Corporate Governance and Sustainability Review*, vol. 9, no. 3 special issue, pp. 242–252, 2025, doi: 10.22495/cgsrv9i3sip5.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.